

PENGARUH TAYANGAN PENERJEMAH BAHASA ISYARAT DALAM PROGRAM BERITA TELEVISI TERHADAP PENGETAHUAN KHALAYAK TUNA RUNGU

(Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Pengaruh Tayangan Penerjemah Bahasa Isyarat dalam Program Berita Televisi Terhadap Pengetahuan Khalayak Tuna Rungu di Organisasi Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia-GERKATIN Kabupaten Garut)

Ilhani hakestipan, Leadya Raturahmi, Achmad Wildan

Ilhanihakestipan01@gmail.com

leadyaraturahmi@uniga.ac.id

Achmadwildan@uniga.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Indonesia

Abstrak

Media televisi umumnya menjalankan tugas dan peranannya dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh media televisi, tentunya harus mampu memahami setiap kebutuhan khalayak. Terlebih bagi khalayak dengan latar belakang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Meninjau peraturan KPI Nomor 3 Tahun 2017 pasal 59 terkait lembaga penyiaran dapat menggunakan bahasa isyarat dalam program faktual. Maka sejak tahun 2017, hampir seluruh media televisi nasional seperti TVRI, CNN-TRANS, iNews, TV One, NET, SCTV telah menerapkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dalam program berita.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu khususnya di Organisasi Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia-GERKATIN Kabupaten Garut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dan sensus sebanyak 83 responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment, uji hipotesis dengan uji-t dan uji-f serta Regresi Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita dari aspek durasi, frekuensi serta isi pesan terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di organisasi GERKATIN memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini diperkuat dengan koefisien korelasi bernilai 0.479 yang berarti memiliki hubungan cukup kuat, serta besaran

koefisien kolerasi determinasi sebesar 2.30%. Adapun besar pengaruh tayangan penerjemah dalam aspek durasi sebesar 37.2% sisanya 62.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian diikuti besar pengaruh aspek frekuensi sebesar 64.1% sisanya 35.9% dipengaruhi faktor-faktor lain. Sementara untuk pengaruh tayangan penerjemah dalam aspek isi pesan berpengaruh sebesar 17.7% atau sisanya sebesar 82.3% dipengaruhi faktor-faktor lain. Kesimpulannya aspek frekuensi lebih dominan mewarnai tanggapan, artinya khalayak tuna rungu sebagai pengguna media bebas memilih media dan tayangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini senada dengan Teori Uses and Gratifications serta Penggunaan Media-Rosengren yang mana khalayak dianggap aktif dalam memilih media, serta sejauh mana tayangan dipengaruhi oleh aspek durasi, frekuensi dan isi pesan akan berdampak pada pengetahuan khalayak.

Kata kunci : Tayangan Penerjemah Bahasa Isyarat, Berita Televisi, Pengetahuan Khalayak

1. Pendahuluan

Secara umum tayangan yang disampaikan media televisi memberikan dampak terhadap penontonnya. Namun jika ditinjau dari segi penonton, perlu diketahui bahwasanya penikmat televisi tidak hanya berasal dari kalangan penonton normal pada umumnya. Melainkan penonton dengan latar belakang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas menjadi bagian dari pemirsa televisi. Jika melihat kurun waktu yang cukup lama, televisi kurang memberikan ranah dan kesempatan bagi penikmat televisi berkebutuhan khusus. Terlebih bagi penyandang tuna rungu dalam menerima informasi-informasi aktual yang bersifat penting, yang seharusnya dapat diterima langsung oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali.

Meninjau UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang “Keterbukaan Informasi Publik (KIP)” yang intinya menyatakan bahwa memperoleh informasi adalah hak dasar manusia (Kemenkeu, 2008)¹. Maka berdasarkan hal tersebut penyelenggaran media belum mampu memberikan jawaban atas

¹ <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu%252014%2520tahun%25202008.pdf&ved=2ahUKEwi94pGpionaAhUFs48KHWc8AKAQFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw3tzk j4T-SONOxSNU8iBFc6>

dasar kebutuhan manusia terkait informasi yang benar. Terlebih bagi mereka para penyandang disabilitas dalam keterbatasan tuna rungu. Namun hal ini terkesan subjektifitas, jika menilik peraturan yang sudah dicanangkan oleh KPI tahun 2007. Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 tentang “Standar Program Siaran” dalam “BAB XV” tentang “Program Asing dan Bahasa Asing”, terdapat “Bagian Ketiga”- tentang “Bahasa Isyarat” dalam “Pasal 59” yang berbunyi;

“Lembaga Penyiaran televisi dapat menggunakan bahasa isyarat dalam program faktual untuk khalayak tuna rungu” (nurul, 2009) ²

Pencanangan peraturan yang ditetapkan sejak tahun 2007 tersebut mulai diberlakukan oleh media televisi TVRI, dan mendorong Komisi Penyiaran Indonesia untuk mengkaji kembali terkait peraturan pemberitaan menggunakan bahasa isyarat bagi televisi swasta lainnya yang terdaftar di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penuturan Komisioner KPI Pusat bidang Pengawasan Isi Siaran, Dewi Setyarini dalam majalah KPI ”PENYIARANKITA” edisi “Januari-Februari 2017” pada rubrik “monitor” halaman 12 dengan judul artikel “Penyediaan Bahasa Isyarat di Televisi Butuh Payung Hukum” serta dalam berita yang ditampilkan dalam website KPI yang menjelaskan bahwa :

“Kebutuhan pemenuhan translasi bahasa isyarat pada program siaran di televisi harus mengikutsertakan partisipasi stasiun televisi. Dalam 7 (tujuh) komitmen yang ditandatangani pemilik televisi saat proses perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran 10 (sepuluh) televisi swasta yang bersiaran jaringan secara nasional, penggunaan bahasa isyarat dalam program siaran berita menjadi salah satunya klausul yang harus dipenuhi. Hal tersebut menjadi bentuk pemberian perlindungan dan pemberdayaan khalayak khusus, terutama kalangan tuna rungu wicara”

Kemudian berkaitan dengan peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) Tahun 2012 “Bagian Pertama” tentang “Umum” Pasal 22 poin 3 yang berbunyi:

² <http://nurul.blog.undip.ac.id/files/2009/09/standar-program-siaran.pdf&ved=0ahUKEwiUIMvP94TaAhWEp5QKHeJvB5MQFggcMAA&usg=AovVaw16oxz5xAld2Vhpg-Rk3C6w> SENIN, 12/03/18 - 11:15

“Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS)” (KPI, 2012)³

Terkait peraturan proses perpanjangan izin penyiaran di tahun 2017, akhirnya hampir seluruh stasiun televisi nasional mulai memberlakukan kolom penerjemah bahasa isyarat pada program berita di jam-jam tertentu khususnya seperti siang dan petang. Adapun televisi nasional yang sudah menerapkan kolom penerjemah bahasa isyarat yakni media TVRI, CNN INDONESIA (TRANS7), iNEWS (RCTI, GTV), NET TV, SCTV, TV ONE dan lain sebagainya. Tujuan kolom penerjemah tersebut dirasa akan memberikan informasi lebih, terhadap penyandang tuna rungu yang secara intelek sebenarnya tidak terganggu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratifications*, yang menjelaskan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Penggunaan media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori *Uses and Gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2007: 191). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dan sensus sebanyak 83 responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner. Adapun yang menjadi fokus penelitian bagaimana tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi mempengaruhi pengetahuan dari aspek durasi, frekuensi dan isi pesan kepada khalayak tuna rungu (pemirsa). Khususnya di Organisasi Gerakan kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia Kabupaten Garut dalam tinjauan 2018.

³ www.kpi.go.id/index.php/id/regulasi/peraturan-kpi

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan berdasarkan hasil temuan dari beberapa responden sebagai berikut:

3.1 Analisis Mengenai “Pengaruh Dimensi Durasi (X_1) Terhadap Pengetahuan Khalayak Tuna Rungu (Y)”

Durasi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan hasil data yang telah didapat setidaknya memiliki pengaruh terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil uji regresi berganda mengenai durasi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan X_1 (Durasi) 0.372, artinya nilai menunjukkan setiap penambahan 1% dari variabel X_1 (Durasi) memberikan perubahan pada variabel Y sebesar 37.2%.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa setiap waktu yang digunakan untuk menonton tayangan penerjemah dalam program berita televisi sekurang-kurangnya penambahan 1% maka akan memberikan dampak terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu sebesar 37.2% atas apa yang dia lihat dan pemahamannya terhadap suatu peristiwa. Dari data hasil kuesioner, peneliti menganalisis bahwa mengapa jawaban responden cenderung setuju mengenai khalayak tuna rungu menonton dengan adanya tayangan penerjemah, karena faktor spesialnya sendiri (keterbatasan), kemudian atas dasar ingin mengetahui cuplikan peristiwa dan maksud dari tayangan yang disiarkan pada durasi tertentu.

Mengingat semakin lama durasi siaran berita ditayangkan (stimuli) maka khalayak akan semakin tahu dan bertambah wawasannya dari hasil informasi yang diterimanya melalui seorang Juru Bahasa Isyarat (JBI) di televisi. Hal ini ditunjang pula dengan hasil data kuesioner yang diperoleh tentang bagaimana khalayak tuna rungu menjadi penonton yang menghabiskan waktu menonton dalam durasi yang berbeda-beda. Namun lebih dominan diwarnai dengan menonton dari tayangan awal

program berita hingga berjam-jam dengan menggunakan media yang sama dalam sekali waktu menonton.

3.2 Analisis mengenai “Pengaruh Dimensi Frekuensi (X_2) Terhadap Pengetahuan Khalayak Tuna Rungu (Y)”

Frekuensi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan hasil data yang telah didapat setidaknya memiliki pengaruh terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil uji regresi berganda mengenai frekuensi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan X_2 (Frekuensi) 0.641, artinya nilai menunjukkan setiap pertambahan 1% dari variabel X_2 (Frekuensi) memberikan perubahan pada variabel Y sebesar 64.1 %.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa intensitas menonton tayangan penerjemah dalam program berita televisi sekurang-kurangnya pertambahan 1% maka akan memberikan dampak terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu sebesar 64.1% atas apa yang dia lihat dan pemahamannya terhadap suatu peristiwa. Dari data hasil kuesioner, peneliti menganalisis bahwa mengapa jawaban responden cenderung setuju terkait khalayak tuna rungu menonton program berita lebih dari satu media, karena sifat informasi berita dapat didapatkan dengan mudah dari berbagai channel tv nasional. Termasuk saat ini dengan adanya standar penyiaran yang dicanangkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia terkait proses perpanjangan izin penyiaran, maka setiap televisi nasional harus menerapkan standar penerjemah bahasa isyarat dalam program faktualnya sebagai pemberdayaan dan memberikan hak atas perolehan informasi bagi khalayak khusus terlebih tuna rungu wicara.

3.3 Analisis mengenai “Pengaruh Dimensi Isi Pesan (X_3) Terhadap Pengetahuan Khalayak Tuna Rungu (Y)”

Isi pesan terhadap tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan gaya bahasa, kejelasan informasi, kelengkapan informasi dan aktualisasi informasi berpengaruh

terhadap pengetahuan tuna rungu sebagaimana hipotesis yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil uji regresi berganda mengenai isi pesan tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan X_3 (Isi Pesan) 0.177, artinya nilai menunjukkan setiap pertambahan 1% dari variabel X_3 (Isi Pesan) memberikan perubahan pada variabel Y sebesar 17.7%..

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa pemahaman bahasa isyarat dalam menonton tayangan penerjemah dalam program berita televisi sekurang-kurangnya menunjukkan pertambahan 1% maka akan memberikan dampak terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu sebesar 17.7% atas apa yang dia lihat dan pemahamannya terhadap suatu peristiwa. Dari data hasil kuesioner, peneliti menganalisis bahwa mengapa jawaban responden cenderung setuju perihal tayangan program berita dengan penerjemah bahasa isyarat menginformasikan peristiwa dan permasalahan baru dan menjadi pengetahuan penonton, karena program berita sejatinya menampilkan informasi kepada khalayak atas suatu peristiwa dan hal ini pun berlaku bagi khalayak tuna rungu.

Penggunaan media televisi dengan adanya penerjemah bahasa isyarat BISINDO lebih banyak dipilih responden ketimbang SIBI. Jika melihat dari sejarah BISINDO memang sudah dipelajari tuna rungu sejak dulu. BISINDO sendiri merupakan gerakan dua tangan yang membentuk rangkaian abjad dari A-Z. Sejauh ini media menyampaikan informasi masih bisa dipahami oleh tuna rungu dengan ditunjang adanya penambahan gambar atau tayangan.

Terkait pemaparan materi yang membantu kejelasan informasi dan kelengkapan informasi cenderung memiliki interpretasi yang beda-beda dan bergantung pada tingkat pengalaman dari tuna rungunya sendiri. Karena untuk persoalan-persoalan tertentu dalam kasus-kasus rumit perpolitikan, ekonomi dan lain sebagainya terdapat kata-kata baru atau penerjemah sendiri mengilustrasikan ke dalam bahasa isyarat terlalu cepat sehingga menimbulkan penangkapan informasi oleh tuna rungu tidak begitu berarti. Hal inilah sejalan dengan hasil kuesioner pada butir pernyataan tentang tidak menimbulkan keliru yang tidak dipilih beberapa orang, dan menjadi data rekapitulasi terendah.

Untuk kelengkapan informasi khalayak tuna rungu menganggap kejadian-kejadian yang disampaikan pada tingkat aktualisasi informasi tidak begitu menjadi prioritas, yang paling penting

dari data hasil kuesioner adalah bagaimana tuna rungu memperoleh informasi yang disampaikan oleh media yang kemudian baik disadari secara langsung ataupun tidak langsung menjadi bagian dari pengetahuan khalayak tuna rungu sendiri.

4.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengaruh tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti mengenai pengaruh variabel X_1 terkait Durasi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan hasil data uji regresi berganda mengenai durasi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu (Y). Diperoleh X_1 (Durasi) 0.372, artinya nilai menunjukkan setiap penambahan 1% dari variabel X_1 (Durasi) memberikan perubahan pada variabel Y (Pengetahuan) sebesar 37.2% yang telah didapat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut.

Adapun skoring tertinggi tanggapan responden yakni mengenai menonton program berita dengan adanya tayangan penerjemah bahasa isyarat. Dengan adanya penyayangan program faktual dengan tayangan penerjemah bahasa isyarat, membantu mereka dalam proses penerimaan informasi.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti mengenai pengaruh variabel X_2 terkait Frekuensi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan hasil data uji regresi berganda mengenai frekuensi tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu (Y). Diperoleh X_2 (Frekuensi) 0.641, artinya nilai menunjukkan setiap penambahan 1% dari variabel X_2 (Frekuensi) memberikan perubahan pada variabel Y (Pengetahuan)

sebesar 64.1% yang telah didapat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut.

Adapun skoring tertinggi tanggapan responden yakni mengenai media dengan program berita televisi beragam seperti TRANS7, TVRI, RCTI, NET, TV ONE, METRO TV dan lain sebagainya, yang digunakan khalayak tuna rungu dalam memperoleh informasi faktual atau berita.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti mengenai pengaruh variabel X_3 terkait Isi Pesan tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi berdasarkan hasil data uji regresi berganda mengenai isi pesan tayangan penerjemah bahasa isyarat dalam program berita televisi terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu (Y). Diperoleh X_3 (Isi Pesan) 0.177, artinya nilai menunjukkan setiap penambahan 1% dari variabel X_3 (Isi Pesan) memberikan perubahan pada variabel Y (Pengetahuan) sebesar 17.7% yang telah didapat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan khalayak tuna rungu di Organisasi GERKATIN Kabupaten Garut.

Adapun skoring tertinggi tanggapan responden yakni mengenai tayangan program berita dengan penerjemah bahasa isyarat menginformasikan peristiwa dan permasalahan baru dan menjadi pengetahuan penonton (khalayak tuna rungu).

5. Daftar Pustaka

- **Buku**

- Ardianto, E. K. (2007). *Komunikasi Massa*. In McQuail. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badruji, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budhijanto, D. (2010). *Hukum Telekomunikasi, Penyiaran & Teknologi Informasi Regulasi & Konvergensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djruraid, H. N. (2012). *Menulis Berita*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elvinaro Ardianto, L. K. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Indrakusumah, F. (2016). *Statistik*. Garut.

KPI. (2012). Retrieved 03 SENIN, 2018, from Komisi Penyiaran Indonesia: www.kpi.go.id/index.php/id/regulasi/peraturan-kpi

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana PERDANAMEDIA GROUP.

Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi kontemporer*. Depok: Kencana .

Nurudin. (2010). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komuniaksi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelasan Yogyakarta.

Sugiyono. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Syam, N. W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Unde, A. A. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada Media Group .

Wade, C. C. (2007). *PSIKOLOGI*. Jakarta: Erlangga.

Widyaningsih. (2015). *dokumen pribadi*.

- **Skripsi**

[Digilib.unila.ac.id/28255/5/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.Pdf](http://digilib.unila.ac.id/28255/5/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.Pdf)

http://repository.unib.ac.id/9219/1/I%25CII%252CII%25CII-14-MAR-FS.pdf&ved=2ahUKEwj7yrulpYDahUR5o8Her3DeAQFjAAegQICRAB&usg=AOVaw2q8K7YK6zWy1dG3bFOO_cO

- **Jurnal**

Rochajat, H. (2002:305). *Mediator Jurnal Komunikasi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.

[Libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/2510/2838](http://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/2510/2838)

- **Internet**

Britania.co.id. (n.d.). Retrieved 03 SENIN, 2018, from Britania.co.id/2016/10/01/abk-sharing5-anak-tunarungu/

Garut, B. P. (2010). Retrieved 03 SENIN, 2018, from so2010.bps.go.id/index.php/site?id=3205000000&wilayah=Garu

Kemenkeu. (2008). Retrieved 03 SENIN, 2018, from <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu%252014%2520tahun%25202008.pdf&ved=2ahUKEwi94pGpionaAhUFs48KHWc8AKAQFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw3tzkj4T-SONOxSNU8iBFc6>

nurul. (2009, 09). Retrieved 03 senin, 2018, from <http://nurul.blog.undip.ac.id/files/2009/09/standar-program-siaran.pdf&ved=0ahUKEwiUIMvP94TaAhWEp5QKHeJvB5MQFggcMAA&usg=AovVaw16oxz5xAld2Vhpg-Rk3C6w>.

Online, K. (n.d.). Retrieved 03 SENIN, 2018, from kbbi.kemendibud.go.id .

Online, K. (n.d.). Retrieved 03 SENIN, 2018, from <https://kbbi.kemendibud.go.id/entri/bahasaisyarat>

- **Wawancara**

Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) Indonesia

Juru Bahasa Isyarat (JBI) Jakarta

Anggota GERKATIN Kabupaten Garut

Sekolah Luar Biasa Kota Garut (Banyuresmi, Karangpawitan, Wanaraja, Bayongbong, dan Samarang)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut